

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Manajemen

##### a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris “*to manage*” yang berarti mengatur. Secara istilah manajemen diartikan sebagai suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan usaha manusia lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.<sup>1</sup>

Dalam bahasa Arab istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.<sup>2</sup>

Menurut pendapat Goerge R. Terry sebagaimana dikutip dari Oemar Hamalik bahwa manajemen adalah “...*distinct process of planning, organizing, actuating, controlling, perfomed to determine and accomplis stated objective the use of human being and other resource*” manajemen adalah suatu proses nyata tentang perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian, yang dilakukan untuk

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 16.

<sup>2</sup> Al-Mu'ajm al-Wajiiiz, *Majma'ul-Lughoh al-Arrabiyyah*, (Huruf Nuun, 1972), 286

menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.<sup>3</sup>

Manajemen menurut Johnson sebagaimana dikutip oleh Muhammad Azhari bahwa “Manajemen adalah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan”. Yang dimaksud sumber-sumber disini adalah mencakup orang-orang, alat, media, barang, uang dan sarana yang akan diserahkan dan dikoordinasikan agar terpusat dalam rangka penyelesaian tujuan.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut pakar lain seperti pendapat Richard L. Daft sebagaimana dikutip dari bukunya Syafaruddin dan Amiruddin tentang Manajemen Kurikulum bahwa mengartikan manajemen “*Management is the attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning, organizing, leading and controlling organizational resources.*”<sup>5</sup> Yang artinya bahwa manajemen adalah pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumberdaya organisasi.

---

<sup>3</sup> Wiji Hidayati, Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMA Bermuatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Manageria: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2, November 2016

<sup>4</sup> Muhammad Azhari, Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat), Ketua STAI Raudhatul Akmal Batang Kuis, *Jurnal Analitica Islamica*: Vol 6 No. 02 Juli-Desember 2017.

<sup>5</sup> Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum*, (Medan: Perdana Publishing, cet I, 2007),

## b. Fungsi-Fungsi Manajemen

Fungsi Manajemen yang paling dasar akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

### 1) Fungsi Perencanaan

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin.<sup>6</sup>

Pada tahap perencanaan ini langkah-langkah yang harus dilakukan meliputi:

- a) Analisis kebutuhan
- b) Merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis
- c) Menentukan desain kurikulum
- d) Membuat rencana induk (*master plan*): pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian.<sup>7</sup>

### 2) Fungsi Pengorganisasian

Fungsi Pengorganisasian menurut Sudarwan Danim dan Suparno adalah:

suatu proses pengaturan dan pengalokasian kerja, wewenang, dan sumber daya di kalangan anggota sehingga mereka dapat mencapai tujuan organisasi secara efisien. Kepala sekolah harus dapat mempunyai kemampuan menentukan jenis program yang dibutuhkan

---

<sup>6</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 49

<sup>7</sup> Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 33

dan mengorganisasikan semua potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kepala sekolah harus dapat membimbing, mengatur, mempengaruhi, menggerakkan, mengkoordinasikan pelaksanaan tugas-tugas kependidikan di lembaga sekolah agar berjalan teratur, penuh kerjasama.<sup>8</sup>

langkah-langkah dalam pengorganisasian ini meliputi:

- a) Perumusan rasional atau dasar pemikiran
  - b) Perumusan visi, misi, dan tujuan
  - c) Penentuan struktur dan isi program
  - d) Pemilihan dan pengorganisasian kegiatan pembelajaran
  - e) Pemilihan sumber, alat, dan sarana belajar
  - f) Penentuan cara mengukur hasil belajar.<sup>9</sup>
- 3) Fungsi Pelaksanaan

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas

---

<sup>8</sup> Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2009), 9

<sup>9</sup> Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum...*, 33

dan tanggung jawabnya. Pelaksanaan terdiri dari *staffing* dan *motivating*. Pada tahap *staffing* bertujuan untuk menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengerahan, penyaringan, latihan, dan pengembangan tenaga kerja. Sedangkan tahap *motivating* kegiatan ini mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia ke arah tujuan.<sup>10</sup>

#### 4) Fungsi *Controlling* / *Monitoring* (Pengawasan)

Pengawasan adalah fungsi yang harus dilakukan manajer untuk memastikan bahwa anggota melakukan aktivitas yang akan membawa organisasi ke arah tujuan yang ditetapkan. *Monitoring* dilakukan untuk tujuan supervisi, yaitu untuk mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan berjalan sebagaimana yang direncanakan, apa hambatan yang dihadapi dan bagaimana solusinya.<sup>11</sup>

## 2. Inovasi

Secara epistemologi, inovasi berasal dari kata latin, *innovation* yang berarti pembaruan dan perubahan. Kata kerjanya *innovo* yang artinya memperbarui dan mengubah. Inovasi adalah perubahan yang baru untuk menuju ke arah perbaikan yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> George R. Terry dan Leslie W. Rule, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 9.

<sup>11</sup> Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 373

<sup>12</sup> Robbin, Stephen P., *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, Applications* (Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi), terj.Hadyana Pujaatmaka, (New Jersey: Prentice Hall, 1996),231

Lebih lanjut menurut Ibrahim Bafadal sebagaimana dikutip oleh Munardji mengemukakan bahwa inovasi pendidikan merupakan inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Dapat dikatakan bahwa inovasi pendidikan ialah suatu ide, barang, atau metode yang dirasakan dan diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi atau diskoveri yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan.”<sup>13</sup>

Inovasi sering diartikan pembaharuan, penemuan dan ada yang mengaitkan dengan modernisasi. Perubahan dan inovasi, keduanya sama dalam hal memiliki unsur yang baru atau lain dari sebelumnya. Menurut Suryo Subroto sebagaimana dikutip oleh Rusdiana mengatakan bahwa Inovasi berbeda dari perubahan karena dalam inovasi dalam unsur kesengajaan. Pembaharuan misalnya, dalam hal pembaharuan kebijakan pendidikan mengandung unsur kesengajaan dan pada umumnya istilah pembaharuan dapat disamakan dengan inovasi.”<sup>14</sup> Hal ini juga selaras dengan pendapat Nicholls sebagaimana dikutip oleh Rusdiana mengatakan bahwa penggunaan kata perubahan dan inovasi sering tumpang tindih. Pada dasarnya, inovasi adalah ide, produk, kejadian, atau metode yang dianggap baru bagi seseorang atau sekelompok orang atau unit adopsi yang lain, baik

---

<sup>13</sup> Munardji, Peran Kepala Madrasah Sebagai Motivator dan Inovator Peningkatan Mutu Lembaga, Iain Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung, *Jurnal Ta'allum*, Volume 02, Nomor 2, Nopember 2014, 262.

<sup>14</sup> Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. 1, 2014), 45.

hasil invensi maupun hasil discovery.<sup>15</sup> Dari sisi Nicholls menekankan perbedaan antara perubahan (*change*) dengan inovasi (*innovation*) sebagaimana dikatakannya di atas, bahwa perubahan mengacu pada kelangsungan penilaian, penafsiran, dan pengharapan kembali dalam perbaikan pelaksanaan pendidikan yang ada yang dianggap sebagai bagian aktivitas yang biasa. Adapun inovasi menurutnya mengacu pada ide, objek atau praktik sesuatu yang baru oleh seseorang atau sekelompok orang yang bermaksud untuk memperbaiki tujuan yang diharapkan.

Menurut Stephen Robbins sebagaimana dikutip dari Fuad Ihsan bahwa, inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Everett M. Rogers sebagaimana dikutip dari Aji Sofanudin mengemukakan bahwa inovasi adalah *Innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption* yaitu suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi.<sup>17</sup>

Sementara menurut Schumpeter yang masih dikutip dari Wawan Dhewanto, dkk mendefenisikan inovasi sebagai kombinasi baru dari faktor faktor produksi yang dibuat oleh pengusaha dan pemikiran inovasi merupakan kekuatan pendorong yang penting dalam pertumbuhan ekonomi.

---

<sup>15</sup> Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan...*, 46.

<sup>16</sup> Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 191.

<sup>17</sup> Aji Sofanudin, *Manajemen Inovasi Pendidikan Berorientasi Mutu...*, 82.

Konsep inovasi Schumpeter melibatkan produk, proses, pasar, penggunaan bahan baku baru dan mendapatkan bahan baku tersebut dengan cara-cara dan inovasi pada organisasi.<sup>18</sup>

a. Ciri-Ciri Inovasi

Inovasi memiliki empat ciri yaitu: *pertama*: memiliki kekhasan/khusus artinya suatu inovasi memiliki ciri yang khas dalam arti ide, program, tatanan, sistem, termasuk kemungkinan hasil yang diharapkan. *Kedua*: Memiliki ciri atau unsur kebaruan, dalam arti suatu inovasi harus memiliki karakteristik sebagai sebuah karya dan buah pemikiran yang memiliki kadar orsinalitas dan kebaruan. *Ketiga*: Program inovasi dilaksanakan melalui program yang terencana, dalam arti bahwa suatu inovasi dilakukan melalui suatu proses yang tidak tergesa-gesa, namun kegiatan inovasi dipersiapkan secara matang dengan program yang jelas dan direncanakan terlebih dahulu, dan *Keempat*: Inovasi yang digulirkan memiliki tujuan, program inovasi yang dilakukan harus memiliki arah yang ingin dicapai, termasuk arah dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>19</sup>

b. Sifat Inovasi

Sifat perubahan dalam inovasi ada enam kelompok yakni:<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Wawan Dhewanto, dkk., *Manajemen inovasi Peluang Sukses Menghadapi Perubahan*, (Yogyakarta: CV Andi, 2014), 3.

<sup>19</sup> [www.seputerpengetahuan.com/2014/03/pengertian-dan-4-ciri-inovasi-menurut.html?m=1](http://www.seputerpengetahuan.com/2014/03/pengertian-dan-4-ciri-inovasi-menurut.html?m=1). diakses 16 April 2019

<sup>20</sup> <http://reframepositive.com/6-sifat-perubahan-dalam-inovasi>. diakses 18 April 2019



- 1) Penggantian (*substitution*), misalnya, inovasi dalam penggantian jenis sekolah, penggantian bentuk perabotan, alat-alat atau sistem ujian yang lama diganti dengan yang baru.
- 2) Perubahan (*alternation*), misalnya, mengubah tugas guru yang tadinya hanya bertugas mengajar, ditambah dengan tugas menjadi guru pembimbing dan penyuluhan/mengubah kurikulum sekolah yang semula bercorak teoretis akademis menjadi kurikulum dan mata pelajaran yang berorientasi bernuansa keterampilan hidup praktis.
- 3) Penambahan (*addition*), misalnya, adanya pengenalan cara penyusunan dan analisis item tes objektif di kalangan guru dengan tidak mengganti atau mengubah cara-cara penilaian yang sudah ada.
- 4) Penyusunan kembali (*restructuring*), misalnya, upaya menyusun kembali susunan peralatan, menyusun kembali komposisi serta ukuran dan daya tampung kelas, menyusun kembali urutan mata-mata pelajaran/keseluruhan sistem pengajaran, sistem kepangkatan, sistem pembinaan karier baik untuk tenaga edukatif maupun tenaga administratif, teknisi, dalam upaya perkembangan keseluruhan sumber daya manusia dalam sistem pendidikan.
- 5) Penghapusan (*elimination*), Contohnya, upaya menghapus mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran menulis halus, atau menghapus kebiasaan untuk senantiasa berpakaian seragam.

- 6) Penguatan (*reinforcement*), misalnya, upaya peningkatan atau pemantapan kemampuan tenaga dan fasilitas sehingga berfungsi secara optimal dalam permudahan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Dalam konteks pembelajaran, inovasi merupakan alat sekaligus proses melahirkan ide, gagasan-gagasan baru yang berhubungan dengan pembelajaran, misalnya inovasi pendekatan, kurikulum, metode, media, dan inovasi waktu sehingga proses pembelajaran dapat melahirkan keunggulan-keunggulan pembelajaran yang selalu berorientasi pada masa depan.

Sedangkan menurut Anne Mai Walder memahami inovasi pembelajaran dalam konteks pendidikan, inovasi sebagai, *to that of adjustment, improvement, development, study/pilot project, experiment, or even modernization, reform or renewal*. (penyesuaian, perbaikan, pengembangan, kajian/pilot proyek, eksperimen, atau modernisasi, memperbaiki, atau pembaharuan). *Innovation aspires to positive change, innovation engenders the performance, a better way of doing, and innovation entails changing intellectual approaches, attitudes, and behaviors*. (Inovasi menginginkan perubahan positif, inovasi melahirkan performance, cara terbaik, inovasi memerlukan perubahan pendekatan intelektual, sikap dan tingkah laku).<sup>21</sup> Sementara

---

<sup>21</sup> Walder, Anne Mai., The Concept of Pedagogical Innovation in Higher Education. *Education Journal*. Vol. 3, No. 3, 2014, p. 197. doi: 10.11648/j.edu.20140303.22 2014; 3(3): 195-202.

*pedagogical innovation can be aquated with any new action that aims to improve student learning.* (inovasi pedagogik disamakan dengan tindakan baru yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran siswa).<sup>22</sup> Sedangkan menurut, Oemar Hamalik menjelaskan bahwa: 1) ada inovasi yang dikembangkan untuk menjawab permasalahan relevansi seperti program muatan lokal dalam kurikulum sekolah dasar dan sekolah lanjutan, 2) ada inovasi yang diarahkan untuk menjawab tantangan pemerataan pendidikan seperti Universitas terbuka, SMP Terbuka dan Program Paket B pada pendidikan luar sekolah., 3) Inovasi yang lebih dititikberatkan pada upaya menanggulangi permasalahan kurang memadainya mutu lulusan, seperti KBK, sistem Modul, 4) Inovasi yang berkaitan pada misi utamanya adalah menjawab permasalahan efesiensi pendidikan seperti sistem maju berkelanjutan dan sistem sekolah kecil.<sup>23</sup> Dengan demikian inovasi pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu upaya baru dalam melahirkan performance, sikap dan tingkah laku dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai metode, pendekatan, media, yang mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Sedangkan yang dimaksud dengan Inovasi kurikulum dan pembelajaran dapat diartikan sebagai ide, gagasan, atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang

---

<sup>22</sup> Walder, Anne Mai., *The Concept...*,197.

<sup>23</sup> Oemar Hamalik, *Inovasi Pendidikan: Perwujudannya dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: PT. Permindo, 2005), 25.

dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan”<sup>24</sup> Selama ini kita menganggap kurikulum kurang menyentuh kebutuhan dan keadaan atau kondisi lingkungan siswa. Oleh karena itu, penerapan kurikulum muatan lokal merupakan suatu inovasi dalam bidang pendidikan untuk memecahkan masalah tersebut. Melalui kurikulum muatan lokal, materi yang diberikan di sekolah akan menjadi relevan dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan hidup siswa. Kurikulum harus mampu menjawab kebutuhan siswa pada masa yang akan datang. Pendidikan bukan hanya berfungsi untuk mengawetkan kebudayaan masa lalu, melainkan juga untuk mempersiapkan siswa agar kelak dapat hidup menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, sesuatu yang diberikan di sekolah harus teruji dan memiliki nilai guna untuk kehidupan siswa pada masa yang akan datang.

### 3. Kurikulum

#### a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum dalam bahasa arab secara bahasa berasal dari kata *Nahaja* dari mashdarnya *Nahjan* yang berarti suatu jalan/cara yang ditempuh secara jelas.<sup>25</sup> Kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Istilah ini adalah yang berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang

---

<sup>24</sup> Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet I, 2014), 187

<sup>25</sup> Rusydi Ahmad Tha'imah, *Ta'lim al-., Arabiyah li Ghairi alNuthiqina biha Manahiju wa Asalibuhu*, (Rabath: Mansyuror al-Munazzamahal-Islamiyah li Tarbiya wa al-'ulum wa al-Tsaafiyah, ISISCO, 1410 H/1989 M), 59.

harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish.<sup>26</sup> Sedangkan secara terminologi, kurikulum sebagai suatu istilah, sama halnya dengan istilah lain, mengalami penyempitan dan perluasan makna. Menurut S. Nasution mengemukakan adanya pengertian-pengertian kurikulum tradisional dan modern. Dalam pengertian tradisional, kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai siswa untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah. Sedang dalam pengertian modern, kurikulum dipahami sebagai seluruh usaha sekolah untuk merangsang anak belajar, baik dalam kelas, di halaman, atau pun di luar sekolah.<sup>27</sup> Kemudian menurut Menurut Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins sebagaimana dikutip dari Syafaruddin dan Amiruddin mengajukan definisi yang lebih luas tentang kurikulum berkenaan dengan pengalaman pelajar. Tegasnya kurikulum adalah semua pengalaman anak di bawah bimbingan guru-guru.<sup>28</sup>

Menurut Edward A. Krug sebagaimana yang dikutip oleh Binti Maunah bagwa: *“a curruculum consists of the means total of efforts to playground or out of school”* pengertian ini menunjukkan pada usaha-usaha yang mengarah pada tujuan pendidikan atau tujuan sekolah.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 176

<sup>27</sup> Nasution, S, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 5-6

<sup>28</sup> Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum...*,39

<sup>29</sup> Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI*, Kerjasama P3M STAIN Tulungagung dengan eLKAF Lembaga Kajian Agama dan Filsafat, Tt, 2.

Sedangkan rumusan kurikulum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, bahwa:

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.”<sup>30</sup>

#### **b. Jenis-Jenis Kurikulum**

Jenis kurikulum terdiri dari tiga yaitu, *separated subject curriculum*, *correlated curriculum* dan *integrated curriculum*.

##### 1) *Separated Subject Curriculum*

Kurikulum ini dipahami sebagai kurikulum mata pelajaran yang terpisah satu sama lainnya. Kurikulum mata pelajaran terpisah (*separated subject curriculum*) berarti kurikulumnya dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Konsekuensinya, anak didik harus semakin banyak mengambil mata pelajaran.

##### 2) *Correlated Curriculum*

Kurikulum jenis ini mengandung makna bahwa sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara yang satu dengan yang lain, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin luas.

##### 3) *Integrated Curriculum*

Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari

---

<sup>30</sup> UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 19.

berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran.<sup>31</sup>

### c. **Komponen Kurikulum**

Merujuk pada fungsi kurikulum dalam proses pendidikan yang menjadi alat mencapai tujuan pendidikan, sebagai alat pendidikan kurikulum mempunyai komponen-komponen penunjang yang saling mendukung satu sama lain.<sup>32</sup> Komponen-komponen itu antara lain adalah :

#### 1) **Komponen Tujuan**

Tujuan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam kerangka dasar kurikulum, karena akan mengarahkan dan mempengaruhi komponen-komponen kurikulum lainnya. Dalam penyusunan suatu kurikulum, perumusan tujuan ditetapkan terlebih dahulu sebelum menetapkan komponen yang lainnya. Tujuan pendidikan suatu negara tidak bisa dipisahkan dan merupakan penjabaran dari tujuan negara atau falsafah negara, karena pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan negara.<sup>33</sup>

#### 2) **Komponen Isi dan Struktur Program/Materi**

---

<sup>31</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 141 – 147

<sup>32</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 53

<sup>33</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik...*, 55 – 57

Komponen isi dan struktur program/materi merupakan materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Isi atau materi yang dimaksud biasanya berupa materi bidang-bidang studi, misalnya Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Akhlak, Bahasa Arab, dan lain sebagainya. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang, dan jalur pendidikan yang ada, dan bidangbidang studi tersebut biasanya telah dicantumkan atau dimuatkan dalam struktur program kurikulum suatu sekolah.

Pemilihan isi kurikulum dapat juga mempertimbangkan kriteria sebagai berikut: a). Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, b). Sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, c). Bermanfaat bagi peserta didik, masyarakat, dunia kerja, bangsa dan negara, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang, dan d). Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>34</sup>

### 3) Komponen Proses

Proses pelaksanaan kurikulum harus menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran, yaitu upaya guru untuk membelajarkan peserta didik, baik di sekolah melalui kegiatan tatap muka, maupun diluar sekolah melalui kegiatan terstruktur dan mandiri. Dalam

---

<sup>34</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), . 89-90.



konteks inilah, guru dituntut untuk menggunakan berbagai strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan sumber-sumber belajar. Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyampaikan isi kurikulum, antara lain:

- a) Strategi ekspositori klasikal, yaitu guru lebih banyak menjelaskan materi yang sebelumnya telah diolah sendiri, sementara siswa lebih banyak menerima materi yang telah jadi.
- b) Strategi pembelajaran heuristik (*discovery* dan *inquiry*).
- c) Strategi pembelajaran kelompok kecil kerja kelompok dan diskusi kelompok.
- d) Strategi pembelajaran individual

Disamping strategi, ada juga metode mengajar. Untuk memilih metode mana yang akan digunakan, guru dapat melihat dari beberapa pendekatan, yaitu pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, pendekatan yang berpusat pada peserta didik, dan pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, tidak ada satu metode pun yang dianggap paling ampuh. Oleh sebab itu, guru harus dapat menggunakan multi metode secara bervariasi.

Sumber belajar adalah bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Dalam sistem pembelajaran yang tradisional, penggunaan sumber belajar terbatas pada informasi yang diberikan oleh guru, dan beberapa diantaranya ditambah

dengan buku sumber. Bentuk sumber belajar yang lain cenderung kurang mendapat perhatian, sehingga aktivitas belajar peserta didik kurang berkembang. Berdasarkan pendekatan teknologi pendidikan, sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu manusia, bahan, lingkungan, alat, dan perlengkapan, serta aktivitas.<sup>35</sup>

#### 4) Komponen Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses interaksi, deskripsi, dan pertimbangan (*judgment*) untuk menemukan hakikat dan nilai dari suatu hal yang dievaluasi, dalam hal ini kurikulum. Evaluasi kurikulum sebenarnya dimaksudkan untuk memperbaiki substansi kurikulum, prosedur implementasi, metode instruksional, serta pengaruhnya pada pelajaran dan perilaku siswa.

Berdasarkan definisi kurikulum yang digunakan akan dapat diketahui aspek-aspek apa yang akan dievaluasi. Untuk mengetahui aspek-aspek evaluasi kurikulum, dapat dilihat dari perspektif model evaluasi kurikulum. Model Tayler, misalnya, mengutamakan hasil belajar peserta didik sebagai aspek penting dalam evaluasi kurikulum, sedangkan Scriven menekankan dari segi formatif dan sumatif.

Menurut Arich Lewy sebagaimana dikutip oleh Zainal Arifin bahwa aspek-aspek evaluasi kurikulum harus sesuai dengan tahap-

---

<sup>35</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum...*, 92-93.

tahap dalam pengembangan kurikulum, yaitu penentuan tujuan umum, perencanaan, uji coba dan revisi, uji lapangan, pelaksanaan kurikulum, dan pengawasan mutu.<sup>36</sup>

#### d. Fungsi-fungsi Kurikulum

Fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subjek didik, terdapat enam fungsi kurikulum sebagaimana yang dikemukakan Alexander Inglis dalam bukunya *Principle of secondary Education*, sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi yaitu:<sup>37</sup>

##### 1) Fungsi Penyesuaian (*the adjust fine of adaptive function*)

Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan anak didik agar memiliki sifat *well adjusted* yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social.<sup>38</sup>

Sebagai makhluk Allah, anak didik perlu diarahkan melalui program pendidikan agar dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat. Sebagai *khalifah fil ardhi*, anak didik diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan yang telah dimiliki untuk mengabdikan kepada-Nya.

##### 2) Fungsi Pengintegrasian (*the integrating function*)

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 93-94.

<sup>37</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik...*, 211

<sup>38</sup> Tim pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 9

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Dalam hal ini, orientasi dan fungsi kurikulum adalah mendidik anak didik agar mempunyai pribadi yang integral. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat, pribadi yang integrasi itu akan memberikan sumbangan dalam rangka pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

3) Fungsi Perbedaan (*the differentiating function*)

Fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu anak didik. Pada prinsipnya, potensi yang dimiliki anak didik itu memang berbeda-beda dan peran pendidikanlah yang mengembangkan potensipotensi yang ada, sehingga anak didik dapat hidup dalam bermasyarakat yang senantiasa beraneka ragam namun satu tujuan pembangunan tersebut.

4) Fungsi Persiapan (*The Propaedeutic Function*)

Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan anak didik agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh, baik itu melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi maupun untuk belajar di masyarakat seandainya ia tidak mungkin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

- 5) Fungsi Pemilihan (*the selective function*) Dalam fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada anak didik dalam memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 6) Fungsi Diagnostik (*the diagnostic function*)

Salah satu aspek pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan anak didik agar mampu memahami dan menerima dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya.

Fungsi *diagnostic* mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan anak didik untuk dapat memahami dan menerima potensi dan kelemahan yang dimilikinya. Apabila anak didik sudah mampu memahami kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahannya.

#### **4. Evaluasi**

Evaluasi adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan, dari hasil evaluasi biasanya diperoleh tentang

atribut atau sifat-sifat yang terdapat pada individu atau objek yang bersangkutan.<sup>39</sup>

Menurut Gall and Borg sebagaimana dikutip oleh Ashiong P. Munthe mengatakan bahwa: “*educational evaluation is the process of making judgments about the merit, value, or worth of educational programs*”<sup>40</sup>. Dapat diartikan bahwa evaluasi pendidikan adalah proses membuat penilaian tentang prestasi, nilai, atau nilai program pendidikan.

Menurut Wirawan sebagaimana dikutip oleh Ashiong P. Munthe mengatakan bahwa: “evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi”<sup>41</sup>.

Jadi dapat dipahami bahwa evaluasi adalah proses penilaian tentang suatu program untuk mengukur sejauh mana prestasi-perestasi yang telah dicapainya dengan membandingkan indikator-indikator sebelumnya agar lebih jelas tingkat perkembangannya.

## **5. Manajemen Kurikulum**

### **a. Hakekat Manajemen Kurikulum**

---

<sup>39</sup>Agustanico Dwi Muryadi, Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, *Jurnal Ilmiah PENJAS*, ISSN : 2442-3874 Vol. 3 No. 1, Januari 2017.

<sup>40</sup> Ashiong P. Munthe, Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan-Tangerang, *Jurnal Scholaria*, Vol. 5, No. 2, Mei 2015, 1.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 2

Dari pengertian manajemen, kurikulum, beserta komponen-komponennya, terdapat pula pengertian mengenai manajemen kurikulum itu sendiri, yaitu segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar, yang merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah. Manajemen kurikulum karakteristiknya dapat dilihat berdasarkan lingkup yang terbatas pada pelaksanaan kurikulum di suatu sekolah dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.<sup>42</sup>

Manajemen kurikulum ialah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.<sup>43</sup>

Manajemen kurikulum dapat juga diartikan sebagai suatu sistem kurikulum yang berorientasi pada produktivitas dimana kurikulum tersebut berorientasi pada peserta didik, kurikulum dibuat sebagaimana dapat membuat peserta didik dapat mencapai tujuan hasil belajar.<sup>44</sup>

Menurut Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins sebagaimana dikutip dari Syafaruddin dan Amiruddin bahwa: Manajemen kurikulum adalah kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam

---

<sup>42</sup> Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 33.

<sup>43</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 3

<sup>44</sup> Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 57.

pendidikan dan perkembangan kehidupan peserta didik, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.”<sup>45</sup>

Salah satu landasan memperkuat bangunan kurikulum adalah landasan manajerial, sehingga manajemen kurikulum perlu dikembangkan dalam menyusun kurikulum baru, atau mengembangkan kurikulum yang sudah dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah proses mendayagunakan semua unsur manajemen dalam rangka memaksimalkan pencapaian tujuan kurikulum pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan.

Sedangkan Manajemen kurikulum menurut Rusman sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum<sup>46</sup> manajemen kurikulum merupakan hal utama di satuan pendidikan sekolah dengan prinsip proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik,<sup>47</sup> dengan tolok ukur pencapaian tujuan, berupa standar kompetensi lulusan yang harus dikuasai siswa dan mendorong guru untuk secara terus menerus melaksanakan menyempurnakan pembelajarannya. Adapun tahapan manajemen kurikulum di sekolah

---

<sup>45</sup> *Ibid.*,

<sup>46</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 3

<sup>47</sup> *Ibid.*, 127.



dilakukan melalui empat tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian atau pengawasan.<sup>48</sup>

Seperti yang dikutip dari M. Arif Khoiruddin bahwa “Manajemen kurikulum merupakan kegiatan pengaturan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi agar proses pendidikan dapat berjalan dan berhasil dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>49</sup>

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk memudahkan pengelola pendidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang diawali dari tahap perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi program, agar kegiatan belajar mengajar dapat terarah dengan baik.

Manajemen kurikulum juga memiliki banyak fungsi, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum<sup>50</sup>  
pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, 128.

<sup>49</sup> M. Arif Khoiruddin, Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri, Jurnal*, Volume 24 Nomor 1 Januari 2013.

<sup>50</sup> Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 21.

<sup>51</sup> Asep Sudarsyah dan Diding Nurdin, *Manajemen Implementasi Kurikulum, dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 192.

- 2) Meningkatkan keadilan (*equity*) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal,<sup>52</sup> kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integratif dalam mencapai tujuan kurikulum.<sup>53</sup>
- 3) Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik,<sup>54</sup> kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.<sup>55</sup>
- 4) Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran; dengan pengelolaan kurikulum yang professional, efektif dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.<sup>56</sup>
- 5) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Di samping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan

---

<sup>52</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, 3

<sup>53</sup> Asep Sudaryah dan Diding Nurdin, *Manajemen Implementasi Kurikulum...*, 192

<sup>54</sup> Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum...*, 21.

<sup>55</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, 3

<sup>56</sup> Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum...*, 21

pembelajaran yang efektif dan efisien, karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.<sup>57</sup>

- 6) Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum,<sup>58</sup> kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.<sup>59</sup>

b. Prosedur Manajemen Kurikulum

1) Perencanaan Kurikulum

Menurut James sebagaimana dikutip oleh Dedi Lazwardi bahwa perencanaan kurikulum adalah “*Curriculum planning is a process in which participants at many levels make decisions about what the purposes of learning ought to be, how those purposes might be carried out through teaching-learning situations, and whether the purposes and means are both appropriate and effective*” yang dapat dipahami bahwa perencanaan kurikulum sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai unsur peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi belajar-mengajar, serta penelaahan keefektifan dan

---

<sup>57</sup> Asep Sudarsyah dan Diding Nurdin, *Manajemen Implementasi Kurikulum...*, 192

<sup>58</sup> Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum...*, 21

<sup>59</sup> Asep Sudarsyah dan Diding Nurdin, *Manajemen Implementasi Kurikulum...*, 193

kebermaknaan metode tersebut.<sup>60</sup> Sedangkan menurut Menurut Zenger and Zenger sebagaimana dikutip oleh Dedi Lazwardi perencanaan kurikulum dibuat untuk menjadi petunjuk kerja. *Curriculum Planning is intended as a “howto-do-it guide” for curriculum planners in the school system or as a textbook for college-level courses in curriculum planning and development.*<sup>61</sup>

## 2) Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan atau Implementasi kurikulum menurut Wiji Hidayati didefinisikan sebagai berikut:

*...the implementation is defined as a process of applying ideas, concepts. The curriculum is defined curriculum documents (curriculum potential), then the implementation of the curriculum is the application of the idea, the concept of potential curriculum (in the form of curriculum documents) into the actual shape of the learning curriculum”*<sup>62</sup>

Sedangkan menurut Menurut Hamalik sebagaimana dikutip oleh Dedi Lazwardi Pelaksanaan kurikulum adalah penerapan program kurikulum yang telah dikembangkan pada tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap

---

<sup>60</sup> Dedi Lazwardi, Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, *Jurnal Al-Idarah: Kependidikan Islam* Vol . 7 No. 1, Juni 2017.

<sup>61</sup> *Ibid*,

<sup>62</sup> Wiji Hidayati, Implementation of Curriculum 2013 In Primary School Sleman Yogyakarta dalam IOSR, *Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)* E-ISSN: 2320–7388, P-ISSN: 2320–737X Volume 6, Issue 2 Ver. II (Maret - April. 2016), 8.

situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya.<sup>63</sup>

## 6. Mutu Pendidikan

Mutu secara umum adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari bidang atau jasa yang menunjukkan dalam kemampuan memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan atau output pendidikan.<sup>64</sup>

Menurut Joremo S. Arcaro mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan.<sup>65</sup>

Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Muhammad Utsman El-Muhammady adalah “Sebuah wasilah untuk mencapai kemuliaan dan menyerahkan jiwa untuk mendekat diri kepada Tuhan.”<sup>66</sup>

Sedangkan menurut Ace Suryadi dan H.A.R. Tilar sebagaimana dikutip Mujamil Qomar bahwa yang dimaksud mutu pendidikan adalah “Kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber

---

<sup>63</sup> Dedi Lazwardi, Manajemen Kurikulum..., *Jurnal Al-Idarah: Kependidikan Islam* Vol . 7 No. 1, Juni 2017

<sup>64</sup> Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Depdiknas*, (Jakarta, 2001), 24

<sup>65</sup> Joremo S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, (Jakarta: Penerbit Riene Cipta, 2005, 85. <http://repository.radenintan.ac.id/158/3/Bab-II.pdf>, Diakses pada tanggal 25 Desember 2018.

<sup>66</sup> Muhammad Utsman El-Muhammady, *Pemurnian Tasawuf*, [www/Scribd.com/doc/2917072/](http://www.Scribd.com/doc/2917072/) tanggal 25 Desember 2018

pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.”<sup>67</sup>

Dalam konteks pendidikan, menurut Departemen Pendidikan Nasional, sebagaimana dikutip Mulyasa, pengertian mutu mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan.”<sup>68</sup>

## 7. Madrasah

Madrasah secara harfiah berasal dari Bahasa Arab *Darrasa* yang artinya sama atau setara dengan kata Indonesia "sekolah" (*school*).<sup>69</sup> Karena secara teknis keduanya memiliki kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar secara formal. Namun demikian Karel Steenbrink membedakan madrasah dan sekolah karena keduanya mempunyai ciri khas yang berbeda. Madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. Madrasah sangat menonjol nilai religiulitas masyarakatnya. Sementara sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pencerahan Barat.<sup>70</sup>

Madrasah yang kita kenal saat ini memiliki konotasi spesifik, di mana peserta didik memperoleh pembelajaran agama. Madrasah inilah yang tadinya disebut pendidikan keagamaan dalam bentuk belajar mengaji Al-Qur'an, kemudian ditambah dengan pelajaran ibadah praktis, terus ke

---

<sup>67</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta, Erlangga, tt). 206

<sup>68</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 164

<sup>69</sup> Depag RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional, Paradigma Baru* (Jakarta, Dirjen Agama Islam, 2005), 62.

<sup>70</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, sekolah* (Jakarta : LP3ES, 1991), 46.

pengajaran tauhid, hadis, tafsir, tarik Islam dan Bahasa Arab. Kemudian masuk pula pelajaran umum dan keterampilan.<sup>71</sup> Dari segi jenjang pendidikan, mulanya madrasah identik dengan belajar mengaji Qur'an, jenjang pengajian tingkat dasar dan pengajian kitab tingkat lanjut, kemudian berubah ke jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.<sup>72</sup>

Pendidikan madrasah lahir sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional serta peraturan pemerintah sebagai pelaksanaannya, dijelaskan bahwa pendidikan madrasah khususnya Aliyah (MA) merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama yaitu: dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian.

Jenjang-jenjang madrasah yang dikelola oleh Kementerian Agama (Kemenag) sangat mirip dengan sekolah-sekolah yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). Walaupun madrasah memiliki karakteristik dan struktur seperti karakteristik sekolah pada

---

<sup>71</sup> Maksun Mukhtar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 66.

<sup>72</sup> *Ibid.*, 47.

umumnya, madrasah tidak disupervisi oleh Kemendiknas tetapi disupervisi oleh Depag sebagaimana ditegaskan oleh Keppres No. 34 (1972). Selanjutnya, Keppres tersebut bersama dengan Peraturan Pelaksanaannya "Instruksi Presiden" No 15 (1974) yang berbunyi bahwa:

penyelenggaraan pendidikan umum dan kejuruan sepenuhnya berada dibawah Mendikbud. Secara implisit ketentuan ini mengharuskan diserahkannya penyelenggaraan pendidikan madrasah yang sudah menggunakan kurikulum nasional kepada Depdikbud.<sup>73</sup>

Menurut Halim dinamika perjalanan madrasah dilihat dari segi fungsinya, adalah sebagai berikut:<sup>74</sup>

- a. Madrasah milik masyarakat (*community based education*), artinya madrasah berkembang dari masyarakat dan untuk masyarakat, sehingga keterikatan masyarakat kepada masyarakat lebih dari keterikatan emosional keagamaan.
- b. Madrasah sebagai manajemen berbasis sekolah (*school based management*), artinya keragaman dan kebebasan tergantung kepada otonomi dan kemandirian sekolah.
- c. Madrasah sebagai lembaga *tafaquhu fi al-din*, agar peserta didik mempelajari dan menularkan kepada orang lain pemahaman agama, sehingga madrasah tidak terpisahkan dengan dakwah meskipun lebih dominan sisi pendidikannya.

---

<sup>73</sup> Haidar Nawawi, *Perundang-undangan Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), 78.

<sup>74</sup> Imam Mawardi, Orientasi Ideal Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah: Analisis Dasar Kebijakan Mutu Pendidikan Islam, *jurnal Proceeding The 1st Annual Conference on Islamic Education Management (ACIEM)*, Universitas Muhammadiyah Magelang, april 2018.



- d. Madrasah sebagai lembaga kaderisasi dan mobilitas umat Islam, yaitu mampu melahirkan pribadi muslim yang shalih dengan penguasaan ilmu agama yang luas, konsisten dan mendalam.

Menurut Kadir, dkk madrasah sebagai subsistem pendidikan Islam mempunyai tujuan khusus yang harus dicapai yaitu: agar terbentuknya manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME.<sup>75</sup> Aspek dari tujuan pendidikan nasional inilah yang kemudian dijabarkan menjadi tujuan pendidikan agama Islam dan kemudian dijabarkan lagi menjadi tujuan pendidikan madrasah.

Dilihat dari karakteristiknya, madrasah setidaknya mempunyai tiga karakteristik, yaitu: *pertama*, madrasah hadir dari, oleh dan untuk masyarakat. Artinya munculnya madrasah sebagai bentuk pendidikan yang berbasis masyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai dalam kesamaan ideologi agama, yakni agama Islam; *kedua*, madrasah sebagai sistem pendidikan formal (persekolahan), yaitu madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam integrasi keilmuan, baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum; *ketiga*, madrasah mempunyai tujuan yaitu ikut mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai bagian ibadah dan amal shalih.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Abdul Kadir, dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan. Edisi Pertama*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 225.

<sup>76</sup> Imam Mawardi, *Orientasi Ideal Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah.....*,8.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Untuk menjaga terjadinya suatu kesamaan dalam penelitian dari orang terdahulu maka perlulah adanya telaah setudi terkait tentang peneliti terdahulu yang mungkin sudah awal dalam menggagas dan menelaahnya, dari sini peneliti ingin menampilkan sedikit tentang judul-judul yang sudah disajikan oleh peneliti terdahulu:

1. Tesis Supriyanto, Inovasi Manajemen Pengajaran dalam Peningkatan Prestasi Siswa Kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Sabranglor Trucuk Kabupaten Klaten Tahun 2016. Penelitian ini merumuskan bagaimana dan sejauh mana inovasi manajemen pengajaran dalam meningkatkan prestasi siswa kelas 2 di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Sabranglor Trucuk Kabupaten Klaten tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Sabranglor Trucuk Kabupaten Klaten, pada bulan April sampai Mei 2017. Subjek dalam penelitian kepala sekolah. Adapun informan dalam penelitian waka kesiswaan, guru, siswa. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan Triangulasi data dan Triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan metode interaktif, pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diketahui (1) Inovasi manajemen pengajaran dalam peningkatan prestasi siswa kelas 2 di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Sabranglor Trucuk Kabupaten Klaten tahun 2016

dilakukan dengan Perencanaan yaitu Inovasi manajemen pengajaran bukan pada wujud fisik, melainkan juga yang non fisik oleh guru. perencanaan program dalam pengembangan potensi guru untuk menciptakan inovasi dalam pembelajaran. Pengorganisasian meliputi pengaturan kelembagaan dalam struktur organisasi, pengelolaan, pengembangan potensi guru secara inovatif baik dari internal lembaga maupun personel. Pelaksanaan kegiatannya sebelum pembelajaran guru diberikan banyak workshop, diklat, pelatihan tentang inovasi guru dalam mengajar siswanya, supaya siswa dapat berprestasi. Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru guru yang mengajar serta dari dinas pendidikan bagian pengawas atau supervisi yang diagendakan setiap bulan oleh pengawas dari dinas pendidikan”<sup>77</sup>

2. Tesis Mashadi, Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Dalam Meningkatkan Mutu Santri Di Pondok Pesantren Salaf Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur Tahun 2014. Dari judul diatas dapat dilihat pertanyaan penelitian: Bagaimana manajemen kurikulum Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur. Bagaimana peningkatan mutu yang dilakukan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo, Kota Kediri, Jawa Timur. Bagaiman peran Kyai dalam peningkatan mutu pendidikan Pondok Pesantren Hididayatul Mubtadi'in Lirboyo Kota Kediri, Jawa Timur. Dari

---

<sup>77</sup> Supriyanto, Inovasi Manajemen Pengajaran dalam Peningkatan Prestasi Siswa Kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (Mim) Sabranglor Trucuk Kabupaten Klaten Tahun 2016, *Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta 2017.

pertanyaan diatas membuah hasil penelitian ini bahwa: Manajemen kurikulum pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Kota Kediri berpusat kepada sebuah badan yang membawahi seluruh lembaga di pondok pesantren. Badan pembina kesejahteraan pondok pesantren Lirboyo (BPK-P2L) beranggotakan seluruh duriyah (keluarga besar KH Abdul Karim). Peningkatan mutu yang dilakukan pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in melalui tiga kategori yaitu: peningkatan mutu manajemen, peningkatan mutu dalam proses dan peningkatan mutu bagi hasil output. Peran KH Idris Maruqi dalam peningkatan mutu di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Kota Kediri sangatlah aktif , baik KH Idris Maruqi sebagai pendidik maupun KH Idris Maruqi sebagai manajer dipondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in. yaitu melalui dua cara yaitu kyai melalui organisasi dan melalui indifidu sebagai pengasuh.<sup>78</sup>

3. Tesis Reka Miswanto, Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dalam Prespektif Kurikulum Humanistik di SD Muhamadiyah Karang bendo Bantul Yogyakarta . Penelitian ini mendiskripsikan tentang pendidikan di sekolah dasar khususnya mengenai inovasi pengembangan kurilulum. Tujuan dari penelitian ini untuk melacak inovasi pengembangan kurikulum pendidikan dan sekaligus mencoba untuk menganalisis karakter inovasi pengembangan kurikulum tersebut melalui pendekatan kurikulum humanistik. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan melalui

---

<sup>78</sup> Mashadi, Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Dalam Meningkatkan Mutu Santri Di Pondok Pesantren Salaf Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur Tahun 2014, *Tesis Prodi Manajemen Pendididkan*, Pascasarjana Islam Institut Agama Islam Negeri ( IAIN ) Surakarta 2014

pendekatan kualitatif, pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan juga dokumentasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan tersebut memberikan penjelasan bahwa: (1) dalam hal inovasi pengembangan kurikulum pendidikan di SD Muhammadiyah Karangbendo memiliki prinsip keseimbangan, yaitu kesuksesan dunia dan kebahagiaan akhirat, sehingga bentuk inovasi pengembangan kurikulum tersebut tidak hanya mengedepankan kegiatan dunia semata, atau akhirat semata akan tetapi keduanya berjalan beriringan. (2) bentuk inovasi kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah tersebut meliputi baca tulis iqra', al-Qur'an, sholat berjama'ah, pembelajaran berbasis perpustakaan, FDS, dan koperasi siswa. Bentuk inovasi tersebut beberapa diantaranya memilikin karakter kurikulum humanistik, meliputi: integralistik, peran guru tidak otoritatif, proses pembelajaran bersifat kooperatif, dan evaluasi tidak memiliki kretetia pencapaian. (3) kendala yang dihadapi sekolah dalam pengembangan kurikulum tersebut meliputi manajemen, sarana prasarana, dana , dan waktu.<sup>79</sup>

4. Tesis Musawwi, Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Rabbani Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Pokok masalah tesis ini adalah proses manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Rabbani Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses/mekanisme pengembangan kurikulum

---

<sup>79</sup> Reka Miswanto, Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dalam Prespektif Kurikulum Humanistik di SD Muhammadiyah Karangbendo Bantul Yogyakarta, *Konsentrasi Pendidikan Agama Islam* Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.

KTSP yang digunakan di SDIT Rabbani, mengetahui jenis atau pola organisasi kurikulum yang digunakan di SDIT Rabbani, dan untuk menjelaskan perpaduan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Rabbani Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran PAI, guru mata pelajaran Tauhid, guru mata pelajaran Fiqhi, dan guru mata pelajaran Hadis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan checklist dan catatan observasi, catatan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis/pengolahan data menggunakan beberapa tahapan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: mekanisme pengembangan KTSP di SDIT Rabbani belum ideal atau belum melalui tujuh kegiatan pokok dalam pengembangan kurikulum seperti yang terdapat dalam juknis BAN-SM, pola organisasi kurikulum yang digunakan di SDIT Rabbani khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah subject curriculum, dan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang digunakan di SDIT Rabbani adalah perpaduan kurikulum Diknas, kurikulum Kemenag dan kurikulum institusi atau yayasan. Implikasi penelitian ini yaitu diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi dan referensi tentang perlunya meninjau kembali penyusunan dan pengembangan kurikulum KTSP pada umumnya dan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada

khususnya bagi institusi yang ingin menyusun dan mengembangkan kurikulum.<sup>80</sup>

5. Tesis Deni Sutiyono, Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Integrasi-Interkoneksi di Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut: bagaimanakah paradigma yang dibangun oleh manajemen kurikulum berbasis integrasi interkoneksi di Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Integrasi-Interkoneksi di Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: jadi paradigma yang dibangun adalah paradigma yang bersifat Integratif-Interkoneksi, dalam hal ini mata kuliah, strategi, evaluasi, dan materi komposisi, mata kuliah wajib, terdiri dari 50% untuk mata kuliah keislaman dan 50% untuk matakuliah umum. Pembagian tugas yang merata antara mata kuliah umum dan mata kuliah keislaman, pembelajaran menggunakan *Thecher Center Learning*. Evaluasi menggunakan penilaian kognitif, afektif, maupun psikomotorik sehingga mahasiswa pada prakteknya menginternalisasikan pemahaman integrasi-interkoneksi dalam kesehariannya terutama dikampus.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Musawwir, Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Rabbani Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *Tesis Manajemen Pendidikan Islam*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017.

<sup>81</sup> Deni Sutiyono, Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Integrasi-Interkoneksi di Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Tesis* pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

6. Tesis Siti Aisyah Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di SDN Percobaan Palangka Raya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui perencanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SDN Percobaan Palangka Raya (2) Mengetahui implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SDN Percobaan Palangka Raya (3) Mengetahui evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SDN Percobaan Palangka Raya. Adapun fokus penelitian ini adalah manajemen kurikulum PAI berbasis multikultural di SDN Percobaan Palangka Raya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar SDN Percobaan Palangka Raya. Subjek penelitiannya melibatkan kepala sekolah, 2 (dua) orang guru PAI dan Waka Kurikulum SDN Percobaan Palangka Raya. Metode penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan triangulasi.<sup>82</sup>

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa SDN Percobaan Palangka Raya; (1) Perencanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural direncanakan oleh kepala sekolah dan dewan guru pada rapat kerja dewan guru SDN Percobaan Palangka Raya yang disusun oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan menyisipkan nilai-nilai multikultural dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (2) Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

---

<sup>82</sup> Tesis Siti Aisyah, Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di SDN Percobaan Palangka Raya. *Program Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, Pasacasarjana Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya 2015.



di SDN Percobaan Palangka Raya adanya nilai-nilai multikultural dalam materi Pendidikan Agama Islam yang di ajarkan sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang berhubungan dengan KI 1 dan KI 2 yaitu kesadaran dan pengakuan serta penerimaan sikap, perilaku dan moral warga sekolah yang dilaksanakan dalam berbagai kegiatan, seperti saling menghormati perbedaan yang beragam, seperti suku, keturunan, warna kulit, keturunan, agama, pekerjaan, dan sebagainya, (3) Evaluasi kurikulum PAI dilakukan setelah proses belajar mengajar dan pada akhir semester melalui ujian akhir semester dan ujian nasional.

7. Muhammad Azhari, Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat). Dari judul jurnal diatas yang berfokus pengembangan tujuan kurikulum, pengembangan materi kurikulum, proses pembelajaran kurikulum, dan sistem evaluasi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dari fokus pembahasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah penerapan kurikulum sesuai kebutuhan dan keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam mewujudkan tujuan pendidikan di pesantren. Karena dalam manajemen kurikulum dilakukan pengembangan tujuan kurikulum, pengembangan materi kurikulum, proses kurikulum dan sistem evaluasi kurikulum, yang dilaksanakan di pesantren guna meningkatkan mutu pendidikan. Pengembangan tujuan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan,

kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan untuk hidup mengembangkan kemandirian dan dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut.<sup>83</sup>

Dari ketujuh penelitian di atas satu diambil dari jurnal adapun ketujuh tersebut semuanya menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian di atas kebanyakan terfokus pada pengembangan kurikulumnya dan hasil temuannya itu tidak semua bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan maka dari telaaah pustaka yang ada dia atas maka penelitian yang akan menjadi bahan studi ini sangatlah berbeda karena dalam konteks penelitian ini lebih di tekankan pada kebijakan pemimpin dalam menetapkan kurikulum yang diambil dari pondok untuk diterapkan pada sekolah formal, selain itu juga penelitian tesis ini lebih terfokus pada inovasi kurikulum yang dimiliki oleh setiap madrasah semisal pada obyek satu itu terfokus pada inovasi yang berciri khas kepesanterenandan obyek yang satu lebih terfokus pada program ketrampilannya kemudian hasil dari implementasinya nanti seperti apa apakah menghasilkan hasil mutu yang signifikan atau malah kurang. Maka dalam konteks penelitiannya tentu masih berbeda dengan yang lainnya. dan dirasa masih belum ada yang meneliti.

Untuk memudahkan dalam membedakan dari berbagai judul tesis, disertasi, lain maupun jurnal, maka peneliti sajikan dengan bentuk tabel di bawah ini tentang judul, fokus pertanyaan, hasil penelitian, dst.

---

<sup>83</sup> Muhammad Azhari, Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat), Ketua STAI Raudhatul Akmal Batang Kuis, *Jurnal Analitica Islamica*: Vol. 6 No. 2 Juli-Desember 2017.

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL	PRTANYAAN PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1	Inovasi Manajemen Pengajaran dalam Peningkatan Prestasi Siswa Kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Sabranglor Trucuk Kabupaten Klaten Tahun 2016.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana melakukan inovasi menejemen pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Sabranglor Trucuk Kabupaten Klaten tahun 2016?</li> <li>- Sejauhmana inovasi menejemen pengajaran dalam peningkatan prestasi siswa kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Sabranglor Trucuk Kabupaten Klaten tahun 2016?</li> </ul>	<p>Hasil penelitian diketahui (1) Inovasi manejemen pengajaran dalam peningkatan prestasi siswa kelas 2 di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Sabranglor Trucuk Kabupaten Klaten tahun 2016 dilakukan dengan Perencanaan yaitu Inovasi manejemen pengajaran bukan pada wujud fisik, melainkan juga yang non fisik oleh guru.perencanaan program dalam pengembangan potensi guru untuk menciptakan inovasi dalam pembelajaran. Pengorganisasian meliputi pengaturan kelembagaan dalam struktur organisasi, pengelolaan, pengembangan potensi guru secara inovatif baik dari internal lembaga</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini memfokuskan bagaimana dan sejauh mana inovasi menejemen pengajaran dalam meningkatkan prestasi siswa kelas 2 di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Sabranglor Trucuk Kabupaten Klaten tahun 2016.</li> <li>- Penelitian ini lebih menekankan pada ivovasi dalam proses pembelajarannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-sama dalam menggunakan istilah manajemen inovasi</li> <li>- Dengan menggunakan metode yang sama yaitu wawancara. Observasi, dan dokumentasi.</li> </ul>

			<p>maupun personel. Pelaksanaan kegiatannya sebelum pembelajaran guru diberikan banyak workshop, diklat, pelatihan tentang inovasi guru dalam mengajar siswanya, supaya siswa dapat berprestasi. Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru guru yang mengajar serta dari dinas pendidikan bagian pengawas atau supervisi yang diagendakan setiap bulan oleh pengawas dari dinas pendidikan</p>		
2	<p>Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Dalam Meningkatkan Mutu Santri Di Pondok Pesantren Salaf Hidayatul Muhtadi'in</p>	<p>- Bagaimana manajemen kurikulum Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Lirboyo Kota Kediri Jawa Timur. - Bagaimana peningkatan mutu yang dilakukan Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in</p>	<p>Manajemen kurikulum pondok pesantren Hidayatul Muhtadi'in Lirboyo Kota Kediri berpusat kepada sebuah badan yang membawahi seluruh lembaga di pondok pesantren. Badan pembina kesejahteraan pondok pesantren Lirboyo (BPK-P2L) beranggotakan seluruh duriyah (keluarga</p>	<p>- Penelitian ini lebih fokus pada manajemen peningkatan mutu, proses peningkatan mutunya. - Peran seorang pemimpin dalam meningkatkan mutu lembaga.</p>	-

	Lirboyo Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur Tahun 2014	Lirboyo, Kota Kediri, Jawa Timur. - Bagaiman peran Kyai dalam peningkatan mutu pendidikan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Kota Kediri, Jawa Timur.	besar KH Abdul Karim). Peningkatan mutu yang dilakukan pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in melalui tiga kategori yaitu: peningkatan mutu manajemen, peningkatan mutu dalam proses dan peningkatan mutu bagi hasil output. Peran KH Idris Maruqi dalam peningkatan mutu di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Kota Kediri sangatlah aktif , baik KH Idris Maruqi sebagai pendidik maupun KH Idris Maruqi sebagai manajer dipondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in.yaitu melalui dua cara yaitu kyai melalui organisasi dan melalui indifidu sebagai pengasuh.		
3	Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan		(1) dalam hal inovasi pengembangan kurikulum pendidikan di SD Muhamadiyah	- Penelitian ini mendiskripsikan tentang pendidikan di sekolah dasar	

	<p>Dalam Prespektif Kurikulum Humanistik di SD Muhammadiyah Karangbendo Bantul Yogyakarta</p>		<p>Karangbendo memiliki prinsip keseimbangan, yaitu kesuksesan dunia dan kebahagiaan akhirat, sehingga bentuk inovasi pengembangan kurikulum tersebut tidak hanya mengedepankan kegiatan dunia semata, atau akhirat semata akan tetapi keduanya berjalan beriringan. (2) bentuk inovasi kurikulum yang dikembnagkan oleh sekolah tersebut meliputi baca tulis iqra', al-Qur'an, sholat berjama'ah, pembelajaran berbasis perpustakaan, FDS, dan koperasi siswa. Bentuk inovasi tersebut beberapa diantaranya memiliki karakter kurikulum humanistik, meliputi: integralistik, peran guru tidak otoritatif, proses pembelajaran bersifat looperatif, dan evaluasi tidak memiliki kretetia</p>	<p>khususnya mengenai inovasi pengembangan kurilulum. - penelitian ini untuk melacak inovasi pengembangan kurikulum pendidikan dan sekaligus mencoba untuk menganalisis karakter inovasi pengembangan kurikulum tersebut melalui pendekatan kurikulum humanistik. - bentuk inovasi kurikulum yang dikembnagkan oleh sekolah tersebut meliputi baca tulis iqra', al-Qur'an, sholat berjama'ah, pembelajaran berbasis perpustakaan,</p>	
--	---	--	--	---	--

			pencapaian. (3) kendala yang dihadapi sekolah dalam pengembangan kurikulum tersebut meliputi manajemen, sarana prasarana, dana , dan waktu.	FDS, dan koperasi siswa.	
4	Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Rabbani Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Pokok masalah tesis ini adalah proses manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Rabbani Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana mekanisme pengembangan kurikulum KTSP di SDIT Rabbani Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?</li> <li>- Bagaimana pola organisasi kurikulum di SDIT Rabbani Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?</li> <li>- Bagaimana perpaduan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Rabbani Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- mekanisme pengembangan KTSP di SDIT Rabbani belum ideal atau belum melalui tujuh kegiatan pokok dalam pengembangan kurikulum seperti yang terdapat dalam juknis BAN-SM.</li> <li>- pola organisasi kurikulum yang digunakan di SDIT Rabbani khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah subject curriculum</li> <li>- kurikulum Pendidikan Agama Islam yang digunakan di SDIT Rabbani adalah perpaduan kurikulum Diknas, kurikulum Kemenag dan kurikulum institusi atau yayasan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini lebih berfokus pada proses/mekanisme pengembangan kurikulum KTSP yang digunakan di SDIT Rabbani.</li> <li>- jenis atau pola organisasi kurikulum yang digunakan di SDIT Rabbani.</li> <li>-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan checklist dan catatan observasi, catatan wawancara dan dokumentasi.</li> <li>- Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran PAI</li> </ul>

5	Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Integrasi-Interkoneksi di Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijiga Yogyakarta.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimanakah paradigma yang dibangun oleh manajemen kurikulum berbasis integrase interkoneksi di Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijiga Yogyakarta?</li> <li>- Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Integrasi-Interkoneksi di Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijiga Yogyakarta?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Paradigma yang dibangun adalah paradigm yang bersifat Integratif-Interkonektif, dalam hal ini mata kuliah, strategi, evaluasi, dan materi komposisi, mata kuliah wajib, terdiri dari 50% untuk mata kuliah keislaman dan 50% untuk matakuliah umum. Pembagian tugas yang merata antara mata kuliah umum dan mata kuliah keislaman, pembelajaran menggunakan <i>Thecher Center Learning</i>. Evaluasi menggunakan penilaian kognitif, afektif, maupun psikomotorik sehingga mahasiswa pada prakteknya menginternalisasikan pemahaman integrati-interkonektif dalam kesehariannya terutama dikampus.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini lebih terfokus pada implementasi manajemen kurikulum berbasis integrase interkoneksi di Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijiga Yogyakarta</li> <li>- Lebih terfokus pada faktor pendukung dan penghambat manajemen kurikulum berbasis integrase interkoneksi di Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijiga Yogyakarta</li> </ul>	-
---	--	--	--	--	---



			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Faktor pendukung adalah kebijakan kampus yang mendukung penerapan Integrasi-Interkoneksi di Jurusan PAI, seperti kurikulum yang dipakai dikembangkan berparadigma Integrasi-Interkoneksi, sehingga dosen yang bergelar Dr, itu membantu perkembangannya kurikulum tersebut. Sedangkan faktor penghambatnya kemampuan dosen yang berbeda-beda dalam mengimplementasikan konsep Integrasi-Interkoneksi dalam ranah pembelajaran.</li> </ul>		
6	Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana perencanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SDN</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perencanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural direncanakan oleh kepala sekolah dan dewan guru</li> </ul>	Penelitian ini lebih terfokus pada manajemen pendidikan Agama Islam yang berfokus	-

	Multikultural Di SDN Percobaan Palangka Raya.	<p>Percobaan Palangka Raya?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SDN Percobaan Palangka Raya?</li> <li>- Bagaimana evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SDN Percobaan Palangka Raya?</li> </ul>	<p>pada rapat kerja dewan guru SDN Percobaan Palangka Raya yang disusun oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan menyisipkan nilai-nilai multikultural dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SDN Percobaan Palangka Raya adanya nilai-nilai multikultural dalam materi Pendidikan Agama Islam yang di ajarkan sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang berhubungan dengan KI 1 dan KI 2 yaitu kesadaran dan pengakuan serta penerimaan sikap, perilaku dan moral warga sekolah yang dilaksanakan dalam berbagai kegiatan, seperti saling menghormati perbedaan</li> </ul>	<p>pada pembelajaran berbasis multikultural, baik dalam segi perencanaannya. Pelaksanaannya, maupun pengevaluasiannya.</p>	
--	---	--	---	--	--

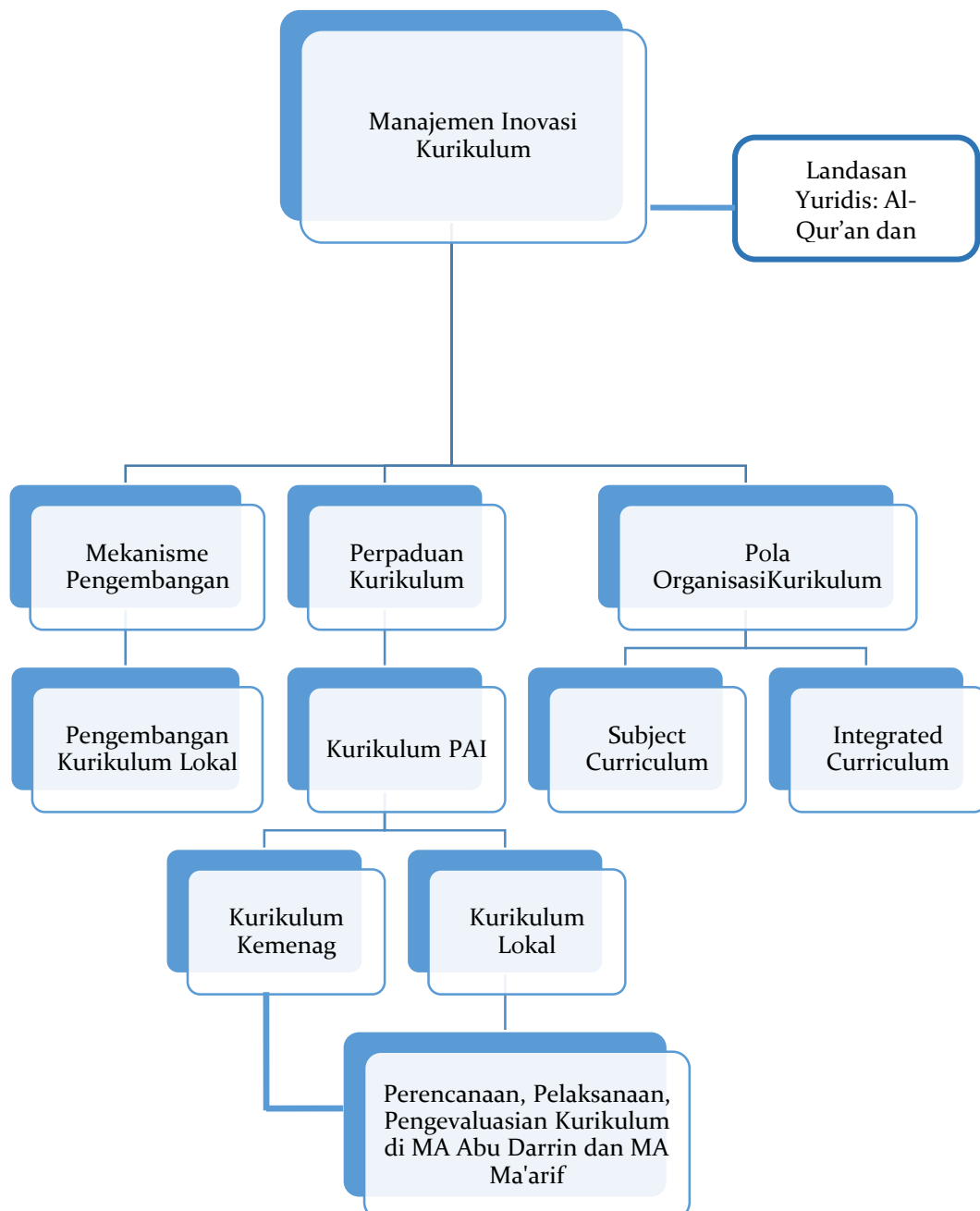
			<p>yang beragam, seperti suku, keturunan, warna kulit, keturunan, agama, pekerjaan, dan sebagainya,</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Evaluasi kurikulum PAI dilakukan setelah proses belajar mengajar dan pada akhir semester melalui ujian akhir semester dan ujian nasional.</li> </ul>		
7	<p>Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana pengembangan tujuan kurikulum dalam peningkatan mutu pendidikan?</li> <li>- Bagaimana pengembangan materi kurikulum, kurikulum dalam peningkatan mutu pendidikan?</li> <li>- Bagaimana proses pembelajaran kurikulum, dan sistem evaluasi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan kurikulum dalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah penerapan kurikulum sesuai kebutuhan dan keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam mewujudkan tujuan pendidikan di pesantren.</li> <li>- Pengembangan materi manajemen kurikulum dilakukan pengembangan tujuan kurikulum, pengembangan materi kurikulum, proses kurikulum dan sistem</li> </ul>	<p>Penelitian ini lebih terfokus pada pengembangan dan tujuan baik dari segi mareri, proses pembelajarannya, serta dalam materi kurikulumnya.</p>	

		peningkatan mutu pendidikan?	<p>evaluasi kurikulum, yang dilaksanakan di pesantren guna meningkatkan mutu pendidikan.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Pengembangan tujuan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut.</li></ul>		
--	--	------------------------------	---	--	--

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma yang dimaksud yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pijakan atau alur berfikir untuk membantu peneliti untuk menggali data memahami masalah yang diteliti. Hal ini dapat dilihat pada bagan kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 2.1  
Bagan paradigma penelitian



Penelitian ini berfokus pada proses manajemen inovasi kurikulum di MA Abu Darrin Dander Bojonegoro dan MA Ma'arif Udanawu Blitar. Tentang bagaimana perencanaannya, pelaksanaannya, dan proses pengevaluasiannya. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini, maka digambarkan dalam bentuk kerangka konseptual sebagai kontrol dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

Pada bagan di atas, dapat dilihat bahwa landasan dari proses manajemen kurikulum ada tiga, yaitu al-Qur'an, al-Hadits, dan yuridis. Landasan yang bersumber dari al-Qur'an terdapat pada QS. al-Alaq : 1-5, sedangkan landasan yang bersumber dari hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn 'Ali al-Bayhaqiy, dan yang menjadi landasan yuridis adalah undang-undang atau peraturan pemerintah. Undang-undang atau peraturan pemerintah tersebut antara lain:

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006; No. 23 Tahun 2006; No. 24 Tahun 2006; Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 54 Tahun 2013; No. 64 Tahun 2013; No. 67 Tahun 2013; No. 81a Tahun 2013; No. 61 Tahun 2014; No. 20 Tahun 2016; No. 21 Tahun 2016; Keputusan Menteri Agama Nomor: 165 Tahun 2014; Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005; No. 19 Tahun 2005; dan PP No. 13 Tahun 2015. Masalah yang diteliti dalam proses manajemen kurikulum terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) Mekanisme pengembangan kurikulum dalam hal ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; 2) Perpaduan kurikulum, yaitu perpaduan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari kurikulum

PAI Diknas, kurikulum PAI Kemenag, dan kurikulum PAI institusi; 3) Pola Organisasi Kurikulum yang secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu subject curriculum dan integrated curriculum.